

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, sosial, dan militer (Nasution, 2020). Masjid pertama dalam Islam, yaitu Masjid Quba dan Masjid Nabawi, menjadi cikal bakal model fungsi masjid yang menyeluruh dan integral bagi pembangunan umat Islam. Dalam konteks ini, masjid bukan hanya simbol spiritualitas, tetapi institusi strategis dalam pembinaan karakter, kepemimpinan, dan penyebaran ajaran Islam (Abdullah, 2021).

Kebaruan (*Novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap optimalisasi fungsi Masjid Al-Lathiif sebagai pusat pembinaan pemuda hijrah dalam kerangka kaderisasi dakwah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas fenomena hijrah secara sosiologis atau peran masjid secara umum, penelitian ini menekankan integrasi antara perencanaan program berbasis kebutuhan pemuda hijrah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan kolaborasi antara DKM, komunitas Shift, dan pemuda masjid. Penelitian ini juga menampilkan model pembinaan kaderisasi dakwah berbasis masjid urban yang adaptif terhadap tantangan generasi muda di tengah arus digitalisasi dan urbanisasi, sehingga menawarkan kontribusi baru berupa model

empiris kaderisasi pemuda berbasis masjid di kota besar yang dapat dijadikan rujukan bagi masjid lain di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, fungsi masjid mengalami tantangan serius terutama dalam konteks masyarakat urban modern. Kota-kota besar seperti Bandung tidak hanya berkembang sebagai pusat ekonomi dan pendidikan, tetapi juga sebagai arena interaksi berbagai budaya, ideologi, dan gaya hidup. Modernisasi dan globalisasi telah mengubah wajah masyarakat urban, termasuk cara generasi muda memahami agama dan menjalankan kehidupan sosial-keagamaannya (Fadli, 2022). Masjid di lingkungan urban dituntut untuk mampu beradaptasi dan menawarkan model pendekatan baru dalam dakwah dan pembinaan umat, terutama kepada kelompok pemuda yang menjadi agen perubahan masa depan. Menurut Al-Ghazali dan dikukuhkan oleh tafsir kontemporer Quraish Shihab (2019), fungsi masjid bukan semata sebagai tempat ibadah ritual, melainkan pusat pembangunan umat dan peradaban Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ

أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Ayat ini mengLampirkan makna masjid sebagai ruang strategis dalam memupuk ketakwaan dan memfasilitasi amal kolektif yang berakar dari iman yang

kuat. Dalam konteks masyarakat urban kontemporer seperti Kota Bandung, ayat ini menemukan relevansinya yang semakin mendalam. Kota Bandung dikenal sebagai pusat pertumbuhan budaya, pendidikan, dan komunitas pemuda, sekaligus menjadi medan pergulatan identitas generasi muda yang dihadapkan pada arus globalisasi dan digitalisasi nilai. Di tengah arus modernisasi yang massif, fenomena hijrah yang terjadi di kalangan anak muda kota ini menjadi suatu gejala sosial dan spiritual yang mencolok, sekaligus membuka ruang baru bagi peran strategis masjid sebagai pusat pembinaan kader dakwah.

Bandung sebagai kota metropolitan memiliki populasi anak muda yang cukup tinggi, yang juga menjadikan kota ini sebagai tempat tumbuhnya berbagai komunitas, termasuk komunitas hijrah. Fenomena hijrah di kalangan pemuda merupakan gejala sosial sekaligus spiritual yang menunjukkan adanya kesadaran untuk kembali kepada nilai-nilai Islam secara lebih mendalam (Sulaiman, 2020). Hijrah dalam konteks ini bukan semata perpindahan fisik atau geografis, melainkan transformasi batin dan perilaku menuju kehidupan yang lebih Islami. Gerakan ini seringkali difasilitasi oleh tokoh-tokoh dakwah yang populer di media sosial dan berkembang melalui komunitas-komunitas yang berbasis masjid.

Salah satu komunitas hijrah yang berkembang pesat adalah komunitas yang berbasis di Masjid Al-Lathiif, Kota Bandung. Masjid ini telah menjelma menjadi pusat aktivitas pemuda hijrah dengan berbagai kegiatan dakwah kreatif, pelatihan kepemimpinan, mentoring keislaman, dan kampanye gaya hidup Islami yang relevan dengan dunia anak muda. Masjid Al-Lathiif yang berlokasi di jantung kota tidak hanya strategis secara geografis, tetapi juga telah mengalami transformasi dari

masjid konvensional menjadi ruang publik dakwah yang ramah anak muda (Rahmawati, 2021). Masjid ini berdiri sejak tahun 1985 dan hingga kini menjadi magnet bagi komunitas dakwah kreatif di Kota Bandung.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi ruang strategis dalam menjawab tantangan zaman, terutama dalam merespon kebutuhan spiritual dan sosial pemuda urban. Dalam penelitian Hasanah dan Rafiuddin (2022), disebutkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan untuk menjauhi institusi keagamaan yang terlalu formal dan eksklusif. Sebaliknya, mereka lebih tertarik kepada pendekatan dakwah yang komunikatif, santai, dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, masjid yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik dan kebutuhan generasi muda memiliki potensi besar dalam mencetak kader dakwah yang berdaya saing dan berintegritas.

Dalam konteks inilah penting untuk mereposisi fungsi masjid, dari sekadar tempat ritual menjadi institusi pembinaan yang menyeluruh. Menurut Quraish Shihab (2019), masjid adalah ruang strategis untuk memupuk ketakwaan, memperkuat solidaritas sosial, serta mengembangkan peradaban Islam. Masjid yang hidup bukan hanya yang ramai jamaah saat shalat, tetapi yang mampu menjadi pusat aktivitas umat dalam berbagai bidang kehidupan. Pemuda sebagai kelompok usia produktif merupakan aset utama dalam pembangunan bangsa dan umat. Maka pembinaan mereka melalui lembaga keagamaan seperti masjid merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga (Latif & Hafidz, 2022).

Masjid Al-Lathiif merupakan salah satu contoh konkrit bagaimana masjid dapat menjadi pusat kaderisasi dakwah berbasis komunitas. Di masjid ini, kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah konvensional, tetapi juga melalui podcast, pelatihan digital dakwah, halaqah, dan konten media sosial yang menarik. Pendekatan ini membuktikan bahwa dakwah masa kini harus bersifat partisipatif, dialogis, dan kreatif, sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana yang disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Maulana, 2023).

Lebih jauh, komunitas pemuda hijrah di Masjid Al-Lathiif telah menunjukkan bagaimana proses kaderisasi dakwah dapat dilakukan secara sistematis. Kaderisasi di sini mencakup proses perekrutan anggota baru, pembinaan spiritual, pelatihan kepemimpinan, hingga regenerasi struktur organisasi dakwah. Menurut Al-Banna (dalam Qomaruddin, 2019), kaderisasi adalah proses tarbiyah yang mencakup aspek ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah. Ketiga aspek ini dapat dilihat dalam program-program yang diselenggarakan komunitas pemuda Masjid Al-Lathiif, di mana para anggota tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mengembangkan karakter kepemimpinan dan keterampilan sosial.

Urgensi pengangkatan tema ini sebagai topik kajian ilmiah didasarkan pada dua alasan mendasar. Pertama, secara fenomenologis, tren hijrah di kalangan pemuda merupakan refleksi atas keresahan spiritual dan kebutuhan akan komunitas yang mendukung proses pertumbuhan religius. Kedua, secara akademik, kajian tentang optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan pemuda hijrah masih minim dieksplorasi secara sistematis dan berbasis data empiris. Penelitian ini

bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menawarkan model pemberdayaan pemuda berbasis institusi masjid (Mutmainnah, 2019).

Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh Masjid Al-Lathiif juga mencerminkan karakteristik masjid modern yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi, budaya populer, dan kebutuhan aktual generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Parsons (2020) dalam teori adaptasi sosial bahwa institusi yang mampu bertahan dan berkembang adalah institusi yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan nilai dan kebutuhan masyarakat. Masjid Al-Lathiif dalam konteks ini menjadi model institusi keagamaan yang adaptif, progresif, dan relevan.

Penelitian ini juga penting untuk mengembangkan teori dakwah berbasis komunitas, yaitu pendekatan dakwah yang berangkat dari kebutuhan, potensi, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini tidak menempatkan pemuda sebagai objek dakwah semata, tetapi sebagai subjek aktif yang ikut merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program-program dakwah. Dalam kerangka sosiologi agama, hal ini memperkuat fungsi masjid sebagai agen sosialisasi nilai dan pembentuk karakter umat (Durkheim dalam Asadullah, 2020).

Dari berdasarkan data awal yang diperoleh dari pengurus Masjid Al-Lathiif, terdapat sekitar 150–300 pemuda yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan setiap bulannya. Angka ini menunjukkan tingginya partisipasi generasi muda terhadap program-program masjid, sekaligus menjadi indikator bahwa masjid masih relevan sebagai ruang publik religius. Bahkan dalam kegiatan tertentu seperti

kajian malam Jumat atau pelatihan dakwah digital, jumlah peserta dapat mencapai Masjid saat ini mampu menampung 2500 jamaah. (Robinsah <https://hidayatullah.com/>).

Dengan mempertimbangkan seluruh latar fenomenologis, teoritis, dan empiris di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini, yaitu: “Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Pemuda Hijrah dalam Upaya Kaderisasi Dakwah (Studi Kasus di Masjid Al-Lathiif, Kota Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program berbasis kebutuhan pemuda hijrah di kota Bandung dalam upaya kaderisasi dakwah?
2. Bagaimana peningkatan kualitas sumber daya manusia pemuda hijrah di kota Bandung dalam upaya kaderisasi dakwah?
3. Bagaimana penguatan kolaborasi dengan komunitas pemuda hijrah di kota Bandung dalam optimalisasi peran masjid sebagai pusat kaderisasi dakwah?
4. Bagaimana hasil Optimalisasi fungsi masjid al-lathif sebagai pusat pembinaan pemuda hijrah di kota Bandung dalam upaya kaderisasi dakwah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan program berbasis kebutuhan pemuda hijrah di kota Bandung dalam upaya kaderisasi dakwah

2. Untuk mengetahui peningkatan kualitas sumber daya manusia pemuda hijrah di kota Bandung dalam upaya kaderisasi dakwah
3. Untuk mengetahui penguatan kolaborasi dengan komunitas pemuda hijrah dalam optimalisasi peran masjid sebagai pusat kaderisasi dakwah.
4. Untuk mengetahui hasil kaderisasi dakwah yang dilakukan oleh komunitas pemuda hijrah di bawah binaan Masjid Al-Lathiif.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata baik dalam ranah akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan wacana keilmuan dan pelaksanaan dakwah berbasis komunitas di masjid.

a. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam kajian strategi kaderisasi dakwah berbasis komunitas masjid. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa masjid di era urban tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemberdayaan, dan pembinaan generasi muda.

Temuan penelitian dapat memperkaya literatur tentang manajemen dakwah kontemporer, terutama dalam hal bagaimana masjid mampu mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan strategi modern yang adaptif terhadap kebutuhan sosial generasi muda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa dengan

perspektif baru, baik dalam konteks dakwah, manajemen kelembagaan, maupun pembangunan Masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Masjid Al-Lathiif dan masjid lainnya dalam mengevaluasi serta mengoptimalkan program pembinaan pemuda hijrah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang program kaderisasi dakwah yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda urban.

Masukan dari penelitian ini juga dapat membantu pengurus masjid memperkuat kolaborasi dengan komunitas pemuda hijrah dan para donatur sehingga keberlangsungan program dapat lebih terjamin. Lebih jauh, penelitian ini dapat dijadikan model implementasi bagi lembaga dakwah lain yang ingin mengembangkan strategi serupa, sehingga mampu melahirkan kader-kader dakwah yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan sosial yang memadai untuk menjawab tantangan zaman.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan studi literatur yang informatif untuk menghindari penelitian serupa dengan penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti perlu menelaah penelitian terdahulu yaitu:

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Saat Ini	Persamaan dengan Penelitian terkait	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Mutmainnah (2019)	Strategi Kaderisasi Dakwah dalam Komunitas Pemuda Hijrah di Jakarta Selatan	Memberikan Lampiran awal model kaderisasi yang bisa dianalisis lebih dalam di konteks masjid	Sama-sama membahas kaderisasi dakwah dan komunitas pemuda hijrah sebagai objek utama.	Fokus pada komunitas hijrah non-masjid di Jakarta Selatan, bukan dalam konteks institusi masjid.
2	Sulaiman (2020)	Fenomena Hijrah di Kalangan Milenial Urban: Studi Sosial-Religius	Menjadi dasar untuk memahami latar belakang sosiologis pemuda hijrah yang menjadi objek pembinaan di masjid	Sama-sama membahas pemuda hijrah dan latar belakang sosialnya yang menjadi objek pembinaan.	Penelitiannya lebih bersifat deskriptif sosiologis, bukan pada peran kelembagaan seperti masjid.
3	Hasanah & Rafiuddin (2022)	Komunikasi Dakwah Efektif pada Komunitas Hijrah di Lingkungan Kampus	Memberikan pemahaman tentang pendekatan komunikasi dakwah yang relevan untuk pemuda	Membahas komunikasi dakwah yang juga relevan dalam pembinaan pemuda hijrah.	Konteksnya adalah kampus, bukan masjid sebagai pusat pembinaan.

4	Rahmawati (2021)	Peran Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Keagamaan Generasi Muda	Menegaskan posisi strategis masjid sebagai pusat pembinaan anak muda hijrah	Sama-sama menyoroti peran masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan generasi muda.	Penelitiannya bersifat umum terhadap generasi muda, tidak spesifik pada pemuda hijrah.
5	Maulana & Setiawan (2023)	Masjid sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di Beberapa Kota Besar	Mengevaluasi program sosial-keagamaan masjid dalam pemberdayaan masyarakat	Sama-sama melihat masjid sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan.	Fokus penelitian mereka lebih luas ke aspek sosial masyarakat, bukan spesifik pada kaderisasi pemuda hijrah.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Optimalisasi merupakan suatu upaya untuk memaksimalkan potensi, fungsi, atau peran sebuah sistem atau organisasi agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks kelembagaan, optimalisasi berarti menciptakan mekanisme kerja dan strategi yang dapat meningkatkan kinerja institusi. Menurut Robbins (2020), optimalisasi mencakup pengelolaan sumber daya secara strategis agar lembaga mencapai hasil terbaik dengan input seminimal mungkin. Proses ini melibatkan penyesuaian visi, perencanaan, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Teori optimalisasi relevan digunakan dalam penelitian ini karena fungsi masjid sebagai lembaga dakwah dan sosial harus ditingkatkan secara sistematis agar

mampu menjawab kebutuhan generasi muda yang terus berkembang. Indikator optimalisasi kelembagaan mencakup efektivitas program, efisiensi operasional, partisipasi masyarakat, dan kesinambungan kegiatan. Menurut teori kelembagaan dari Scott (2019), keberhasilan optimalisasi dapat dilihat dari sejauh mana struktur dan budaya organisasi mampu beradaptasi dengan tuntutan eksternal.

Scott menekankan pentingnya legitimasi dan inovasi sebagai bagian dari daya tahan kelembagaan. Lembaga yang mampu bertahan dan berkembang dalam waktu lama adalah lembaga yang mampu mengintegrasikan nilai sosial dengan efisiensi manajerial. Dalam konteks masjid, indikator optimalisasi dapat dilihat dari meningkatnya jumlah program dakwah untuk pemuda, keterlibatan aktif jamaah muda, serta adanya sistem kaderisasi yang berjalan secara terstruktur.

Strategi optimalisasi masjid meliputi perencanaan program berbasis kebutuhan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kolaborasi dengan komunitas. Menurut teori Strategic Planning oleh Bryson (2021), strategi lembaga harus didasarkan pada analisis situasi dan potensi internal serta eksternal.

Dalam praktiknya, masjid dapat mengadopsi strategi berbasis komunitas, yaitu mengembangkan program yang melibatkan generasi muda secara aktif sebagai subjek dakwah, bukan hanya objek. Strategi ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan pemuda. Relevansi strategi ini dalam penelitian terletak pada upaya Masjid Al-Lathiif dalam mengembangkan program pembinaan pemuda hijrah sebagai bentuk optimalisasi fungsi masjid yang aktual dan kontekstual.

Masjid dalam Al-Qur'an diLampirkan bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan umat. Dalam QS. At-Taubah ayat 18 dan QS. Al-Baqarah ayat 114, masjid disebut sebagai rumah Allah yang harus dimakmurkan oleh orang-orang beriman. Nabi Muhammad SAW juga menjadikan masjid sebagai pusat pemerintahan, pengajaran, serta ruang diskusi umat Islam. Fungsi ini ditegaskan dalam hadis-hadis sahih yang mengLampirkan aktivitas sahabat di Masjid Nabawi yang meliputi belajar, berdiskusi, hingga kegiatan sosial.

Oleh karena itu, fungsi masjid secara normatif mencakup dimensi spiritual, edukatif, dan sosial. Teori ini menjadi landasan penting dalam menilai apakah masjid hari ini telah menjalankan peran historis dan teologisnya secara maksimal. Dalam kerangka sosiologi agama, masjid adalah lembaga sosial yang membentuk norma dan perilaku masyarakat. Menurut Emile Durkheim (dalam teori integrasi sosial), institusi keagamaan berfungsi sebagai kekuatan kolektif yang memperkuat nilai dan solidaritas.

Masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga membentuk karakter individu melalui interaksi sosial, pendidikan agama, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Ini sejalan dengan pendapat Asadullah (2020), bahwa masjid modern perlu berperan sebagai agen perubahan sosial.

Teori ini relevan dengan penelitian karena pembinaan pemuda hijrah menuntut fungsi masjid yang aktif dalam mendidik dan membina karakter religius generasi muda. Peran masjid di era kontemporer menghadapi tantangan digitalisasi,

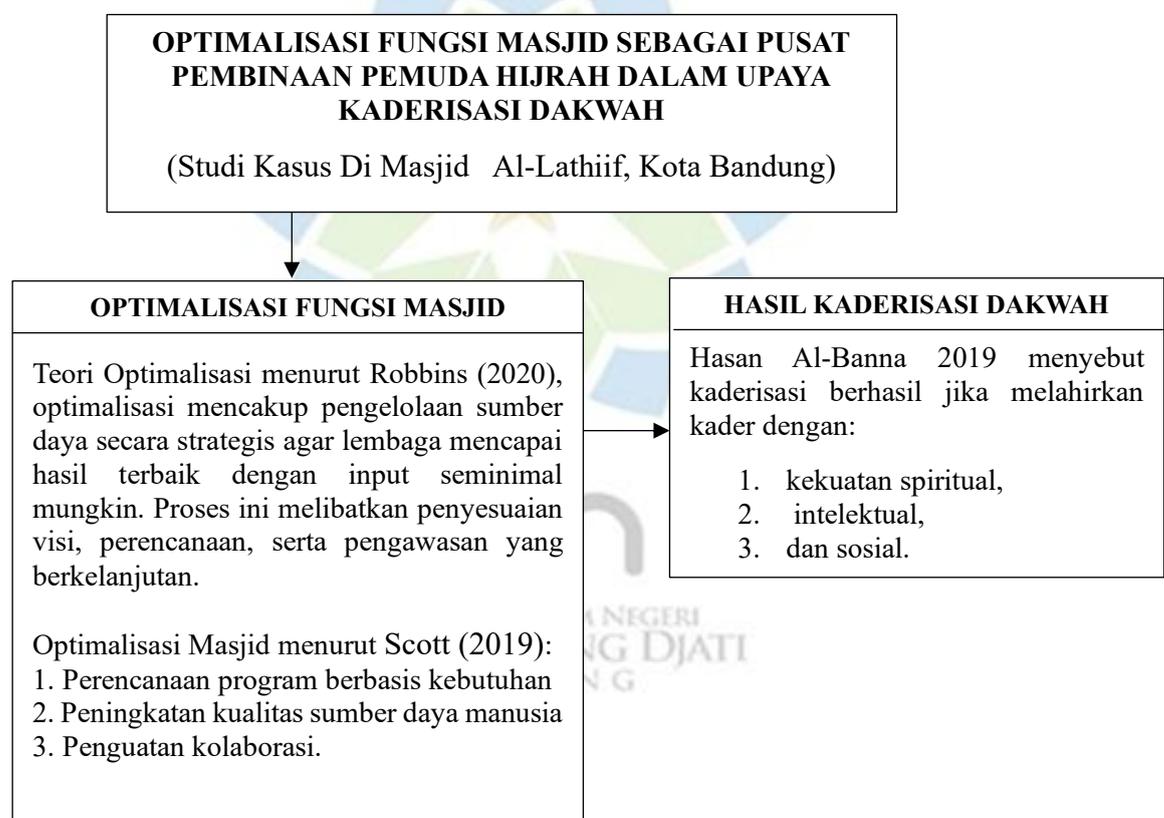
individualisme, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, masjid perlu mengadaptasi metode dan pendekatan dakwah sesuai perkembangan zaman. Teori adaptasi sosial oleh Parsons (2020) menjelaskan bahwa institusi yang mampu bertahan adalah yang mampu mengakomodasi perubahan nilai dan kebutuhan masyarakatnya. Dalam hal ini, masjid tidak cukup hanya menyediakan ruang ibadah, tetapi juga ruang kreasi, edukasi, dan ekspresi untuk anak muda.

Penelitian ini menempatkan masjid sebagai subjek strategis yang perannya perlu dimodernisasi untuk menjawab fenomena hijrah dan kebutuhan kaderisasi dakwah berbasis komunitas. Kaderisasi dalam dakwah adalah proses sistematis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki komitmen, kemampuan, dan visi dakwah jangka panjang. Dalam teori pendidikan Islam, kaderisasi merupakan bagian dari tarbiyah yang berkelanjutan dan terstruktur. Menurut Hasan Al-Banna, kaderisasi adalah upaya membangun manusia dakwah dari aspek ruhiyah, fikriyah, dan jasadiyah. Proses ini melibatkan penanaman nilai, penguatan aqidah, dan pelatihan kepemimpinan.

Relevansi teori ini terlihat dalam praktik komunitas pemuda hijrah di Masjid Al-Lathiif, yang menggunakan pendekatan kekinian dan nonformal dalam membina kader dakwah muda. Komunitas pemuda hijrah adalah wadah sosial keagamaan yang memiliki potensi besar dalam membentuk kader-kader dakwah baru. Menurut teori komunitas oleh McMillan & Chavis (2020), *sense of belonging* dan *shared emotional connection* menjadi dasar keberhasilan komunitas.

Pemuda hijrah memiliki ciri khas pendekatan yang santai, non-dogmatis, namun kuat secara spiritual. Dengan bimbingan figur seperti Ustadz Hanan Attaki, komunitas ini menjadi sarana kaderisasi yang alami dan kontekstual. Dalam penelitian ini, komunitas pemuda hijrah diposisikan sebagai ekosistem.

G. Kerangka Konseptual



Tabel 1. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Robbins 2020, Scott 2019, Al Banna 2019

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan antara tiga konsep utama, yaitu optimalisasi, masjid, dan kaderisasi dakwah. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk kerangka berpikir tentang bagaimana

masjid dapat dimaksimalkan fungsinya sebagai pusat pembinaan generasi muda melalui komunitas hijrah. Berikut adalah bagan kerangka konseptual penelitian.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Saninten No. 2, Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, 40114. Lokasi ini dipilih karena dinilai ideal sebagai tempat penelitian yang relevan dengan fokus kajian, khususnya dalam konteks pembinaan pemuda dan kaderisasi dakwah. Selain itu, lokasi ini strategis, mudah dijangkau, serta memiliki ketersediaan data yang lengkap dan memadai untuk dianalisis secara mendalam. Lingkungan sosial dan kelembagaan yang ada di lokasi tersebut juga mendukung pelaksanaan penelitian secara optimal.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Lincoln bahwa paradigma penelitian mengLampirankan pilihan suatu kepercayaan dari sisi *ontology*, *epistemology*, and *methodology* yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, menurut Supardan (2019) merupakan paradigma teori yang memberikan kesempatan atau ruang yang seluas-luasnya untuk menggunakan daya pikir dan menerapkan konsep dan teori.

Paradigma ini juga yang memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan untuk menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis

karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi. Dimana memulai penelitiannya dengan mengemukakan teori, mengumpulkan data untuk di uji teori, serta mengadakan pengamatan dan wawancara.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, Lembaga, masyarakat, dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta. Menurut Dewi Sadiyah, Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam proses pengumpulan data nya lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. (Dewi Sadiyah, 2015).

Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari organisasi dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara menyeluruh (Subagyo, 2011:1).

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer menurut (Fuadah, 2021) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari penelitian dari bahan penelitian dengan menggunakan alat ukur atau dengan mengutip bahan tersebut secara langsung kepada subjek sebagai sumber data yang diinginkan. Data primer tersebut dihimpun lewat wawancara ataupun tingkah laku subjek yang diperhatikan serta diwawancara.

Dalam penelitian ini, maka penulis mendapatkan data dengan cara wawancara kepada informan Pegawai, Karyawan, Stekholder Masjid Al Lathiif untuk mendapatkan data serta dilakukan dengan dokumentasi atau pengambilan Lampiran atau foto sebagai bukti telah melakukan penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2018) menyatakan bahwa data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder penulis memperoleh riset pustaka yaitu dengan menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi. Sumber data sekunder yang dipakai beberapa sumber yang relevan dengan penelitian data santri dari Masjid Al Lathiif, catatan, foto, visi serta misi, struktur organisasi beserta unit usaha-usaha yang ada pada Masjid Al-Lathiif atau situasi lainnya yang bisa menyempurnakan macam-macam bahan penelitian yang

telah didapat pada saat penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, akan di gunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1993: 136) menyatakan observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Subagyo (1991:63) Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Sebelum observasi ini kita harus melakukan persiapan yaitu membuat surat dari fakultas untuk kementrian agama, membawa alat tulis dan alat bantu seperti handphone, alat rekaman untuk membantu dalam proses penelitian agar hasil yang di dapatkan maksimal. Observasi dilakukan dengan menemui secara langsung orang-orang yang ada kaitannya dengan penelitian,

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk

mendapatkan data yang sesuai.

c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) dokumentasi merupakan bukti baik berupa tulisan, lisan, Lampiranan, dan arkeologis. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang ada di Kementerian Agama. Sehingga informasi tersebut dapat membantu untuk pengumpulan data penelitian. Dokumentasi ini sangat penting untuk pengumpulan data yang menghasilkan catatan – catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan akurat. Data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara.

I. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas atau *credibility*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Sebagai uji kredibilitas peneliti menggunakan metode sebagai berikut;

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan

disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

a. Triangulasi

William Wiersma (1986) memaparkan dalam (Sugiono, 2007:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber tersebut. Data yang diperoleh lalu dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dan dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiono, 2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data tersebut kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber

data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiono, 2007:274).

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2007:274).

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiono, 2007:275).

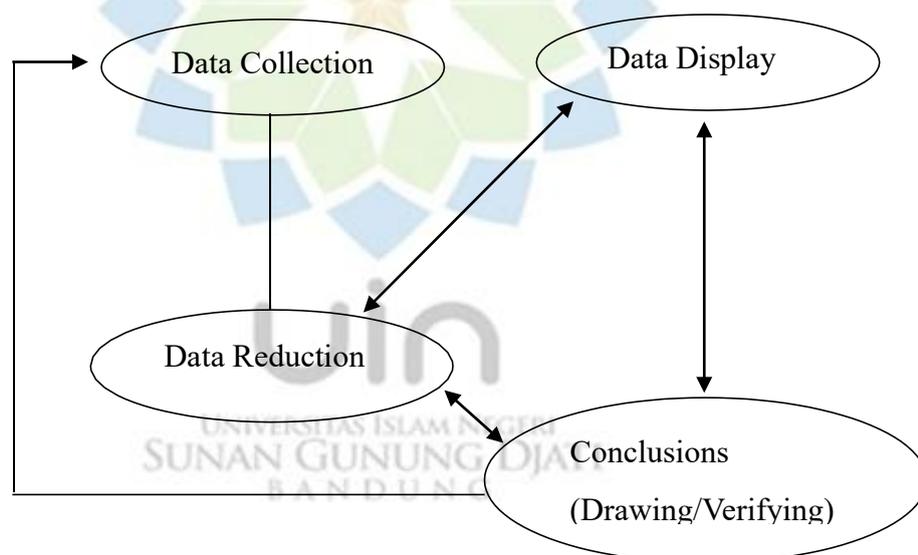
e. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam Penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiono, 2007:276).

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah metode analisis

kualitatif deskriptif. Setelah data diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan, maka langkah berikutnya adalah menganalisa hasil wawancara, observasi, dan peninjauan di lapangan tersebut. Analisa data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip interview. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dalam terminologi dengan kesimpulan deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Analisis data secara kualitatif menurut MB. Milles & AM. Huberman (1984:21-23) ada beberapa langkah, namun teknik analisis data yang Peneliti gunakan sebagai berikut:



Sumber: MB. Milles & AM. Huberman (1984:21-23)

Tabel 1. 3 Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan padatan atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan

berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2013:249).

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

b. Display (Kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sulit melihat Lampiran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka

kesimpulan itu lebih grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi.

